

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang berlangsung secara kompleks (Papalia & Martorell, 2021). Pada fase ini, remaja mulai membentuk identitas diri, mengembangkan cara berpikir abstrak, serta belajar memahami nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Remaja juga mulai menghadapi berbagai situasi sosial yang menuntut kemampuan untuk membedakan perilaku benar dan salah, memahami konsekuensi tindakan, serta mengendalikan perilaku sesuai norma yang berlaku. Oleh karena itu, masa remaja menjadi periode penting dalam perkembangan kecerdasan moral individu.

Menurut Borba (2001), kecerdasan moral merupakan kapasitas individu untuk memahami, merasakan, dan melakukan hal yang benar berdasarkan nilai etika universal, yang tercermin melalui tujuh aspek, yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Ketujuh aspek tersebut digunakan sebagai kerangka utama dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana remaja menilai benar dan salah serta bertindak sesuai prinsip moral yang diyakininya. Secara perkembangan, Kohlberg (1984) menjelaskan bahwa pada masa remaja individu mulai memasuki tahap penalaran moral

konvensional hingga pascakonvensional, sehingga mereka dituntut mampu mempertimbangkan aspek-aspek kecerdasan moral tersebut secara lebih matang dalam pengambilan keputusan sosial.

Namun, berbagai data menunjukkan kecenderungan pelemahan aspek-aspek kecerdasan moral pada remaja Indonesia. Survei nasional BNN, BRIN, dan BPS (2023) mencatat prevalensi penyalahgunaan narkoba mencapai 1,73% populasi, dengan 312 ribu di antaranya remaja usia pelajar (BRIN, 2025), sehingga menunjukkan lemahnya kontrol diri remaja dalam menghadapi tekanan lingkungan sosial. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA, 2024a) mencatat 28.831 kasus kekerasan terhadap anak sepanjang tahun 2024, dengan kelompok usia 13-17 tahun sebagai korban terbanyak, yaitu 8.117 kasus.

Selain itu, survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR, 2024) menunjukkan bahwa 50,78% anak usia 13-17 tahun pernah mengalami kekerasan, dengan tren kekerasan di ruang digital yang terus meningkat (Kemen PPPA, 2024b). Data tersebut menunjukkan adanya persoalan pada aspek empati, toleransi, dan rasa hormat remaja dalam berinteraksi sosial. Sejalan dengan itu, Ramdhani dan Asfari (2023) menemukan bahwa remaja Indonesia semakin rentan terlibat dalam perilaku seksual berisiko, seperti konsumsi pornografi, sexting, hingga hubungan seksual pranikah, yang menunjukkan

lemahnya kontrol diri dan hati nurani remaja dalam menghadapi paparan media digital.

Fenomena penurunan kecerdasan moral tersebut juga tampak nyata di Kota Padang. Pada September 2025, seorang pelajar SMA berusia 18 tahun meninggal dunia akibat tawuran antarkelompok remaja di kawasan By Pass Simpang Ketaping, Kecamatan Kuranji, dengan empat dari lima tersangka masih berstatus anak di bawah umur (ANTARA, 2025). Penelitian Syahrifah (2021) turut menunjukkan bahwa sebagian pelajar SMA di Kota Padang telah terlibat dalam perilaku seksual pranikah, konsumsi pornografi, dan pacaran berisiko. Fenomena tersebut mengindikasikan kelemahan pada aspek kontrol diri, rasa hormat, dan kebaikan hati remaja (Borba, 2001). Temuan ini menegaskan bahwa persoalan kecerdasan moral bukan semata isu nasional, tetapi juga terjadi di tengah masyarakat Padang yang secara turun-temurun berpegang pada falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK), yaitu adat yang berlandaskan syariat Islam (Navis, 1984; Naim, 1984).

Menariknya, studi pendahuluan yang peneliti lakukan terhadap remaja SMA/ sederajat di Kota Padang menunjukkan bahwa kecenderungan pelemahan kecerdasan moral tersebut tidak sepenuhnya bersifat menyeluruh. Sebagian remaja yang menunjukkan perilaku kurang sopan dalam interaksi sosial yang lebih luas, seperti berkata kasar, enggan memberi tempat duduk kepada orang dewasa di transportasi umum, atau berpacaran secara tidak sehat, justru menunjukkan empati

yang tinggi terhadap teman-teman terdekatnya. Temuan awal ini mengindikasikan bahwa empati sebagai salah satu komponen kecerdasan moral (Borba, 2001) pada remaja cenderung bersifat situasional: lebih menonjol dalam relasi personal yang dekat dibandingkan dalam interaksi sosial yang lebih luas. Temuan ini menunjukkan bahwa kecerdasan moral remaja tidak dapat dipahami secara seragam, melainkan perlu dikaji secara empiris berdasarkan faktor-faktor yang secara spesifik memengaruhinya, baik dari lingkungan digital maupun dari dalam keluarga.

Berbagai fenomena tersebut mengarahkan perhatian pada faktor-faktor yang diduga memengaruhi variasi kecerdasan moral remaja. Merujuk pada teori ekologi Bronfenbrenner (1979), perkembangan individu dibentuk oleh interaksi berlapis antara *microsystem* (keluarga) hingga *macrosystem* (budaya dan teknologi). Berdasarkan kerangka ekologi tersebut, dua faktor dapat diidentifikasi sebagai variabel yang berperan penting dalam menjelaskan kecerdasan moral remaja, yaitu media sosial sebagai kekuatan *macrosystem* yang menembus langsung ruang perkembangan remaja, dan keluarga, khususnya figur ayah, sebagai *microsystem* yang berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) terhadap pengaruh negatif lingkungan luar (Lamb, 2010; Pleck, 2010).

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kecerdasan moral remaja adalah intensitas penggunaan media sosial. Menurut Jenkins-Guarnieri dkk (2013), intensitas penggunaan media sosial merujuk pada

tingkat keterlibatan individu terhadap media sosial, yang mencakup integrasi sosial dan emosional serta integrasi media sosial ke dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi intensitas ini, semakin besar pula keterlibatan dan keterpaparan remaja terhadap berbagai konten yang beredar di media sosial. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2025) menunjukkan pengguna internet Indonesia mencapai 229,4 juta jiwa dengan penetrasi 80,66%, dan terus meningkat setiap tahun sebagaimana disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Penetrasi Internet di Indonesia Tahun 2022-2025 (APJII, 2025)

Tahun	Jumlah Pengguna Internet (Juta)	Tingkat Penetrasi (%)
2022	215,0	77,01
2023	221,5	78,19
2024	221,5	79,50
2025	229,4	80,66

Sumber: APJII (2025)

Generasi Z (12-27 tahun) tercatat sebagai kelompok pengguna internet terbesar, yaitu 25,54%, diikuti generasi milenial (25,17%) dan generasi alfa (23,19%), sebagaimana disajikan pada Tabel 1.2. Sejalan dengan itu, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo, 2026) melaporkan bahwa lebih dari 90% remaja usia 15-19 tahun menggunakan media sosial setiap hari dengan durasi rata-rata 2-4 jam per hari.

Tabel 1.2
Komposisi Pengguna Internet Berdasarkan Generasi (APJII, 2025)

Generasi	Rentang Usia (Tahun)	Persentase Pengguna (%)
Generasi Z	12-27	25,54
Generasi Milenial	28-43	25,17
Generasi Alfa	≤12	23,19

Sumber: APJII (2025)

Tingginya intensitas penggunaan media sosial pada remaja penting untuk dicermati, mengingat media sosial pada dasarnya bersifat seperti pisau bermata dua: di satu sisi dapat menjadi sarana positif bagi remaja untuk memperluas wawasan, membangun relasi sosial, memperoleh informasi, hingga terpapar nilai-nilai kebaikan yang disebarkan melalui berbagai konten edukatif dan inspiratif; namun di sisi lain juga berpotensi menjadi ruang penyebaran ujaran kebencian, *cyberbullying*, maupun konten yang tidak sesuai dengan norma (Subrahmanyam & Smahel, 2011). Dengan demikian, dampak media sosial terhadap perkembangan moral remaja, yaitu terhadap komponen kecerdasan moral seperti empati, hati nurani, dan kontrol diri (Borba, 2001), sangat bergantung pada bagaimana remaja memanfaatkan dan mengelola keterlibatannya di media sosial tersebut.

Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa keterlibatan aktif remaja di media sosial juga dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan moral. Shodiq dkk. (2024), misalnya, menemukan bahwa interaksi sosial melalui media digital berpengaruh positif terhadap perilaku prososial remaja, yaitu empati dan identitas moral berperan sebagai penghubung yang mengubah informasi yang diterima di media sosial menjadi tindakan positif seperti berbagi pengalaman baik dan memberikan dukungan emosional kepada sesama pengguna. Temuan tersebut sejalan dengan hasil meta-analisis Coyne dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dengan konten media

bermuatan prososial berhubungan positif dengan peningkatan perilaku prososial dan kepedulian empatik.

Selain faktor dari lingkungan digital, faktor lain yang diduga memengaruhi kecerdasan moral remaja adalah keterlibatan ayah, yang dalam penelitian ini dikaji melalui perspektif *nurturant fathering*. Menurut Finley dan Schwartz (2004), *nurturant fathering* merupakan konsep keterlibatan ayah yang tidak hanya mencakup kehadiran fisik, tetapi juga kualitas hubungan emosional, perhatian, pengasuhan, bimbingan, dukungan, dan keteladanan yang diberikan ayah kepada anak. Keterlibatan ayah dalam perspektif *nurturant fathering* ditunjukkan melalui komunikasi yang hangat, keterlibatan dalam aktivitas anak, pemberian dukungan emosional, pengawasan perilaku, serta keterbukaan dalam berdiskusi mengenai berbagai permasalahan remaja. Perspektif inilah yang digunakan sebagai kerangka utama untuk mengkaji keterlibatan ayah berdasarkan persepsi remaja terhadap pengasuhan yang mereka terima.

Keterlibatan ayah dalam perspektif *nurturant fathering* diyakini berperan sebagai faktor protektif bagi perkembangan moral remaja. Pleck (2010) menyatakan bahwa keterlibatan ayah yang konsisten membantu remaja mengembangkan empati, kontrol diri, dan pengambilan keputusan moral yang lebih baik, sementara Lamb (2010) menegaskan bahwa rendahnya keterlibatan ayah membuat remaja lebih rentan mencari figur identitas dari luar keluarga, termasuk dari media

sosial. Dalam konteks budaya Minangkabau, keterlibatan ayah memiliki makna khusus: ayah tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga pembimbing spiritual dan penanam nilai moral keluarga (Husaini, 2025).

Pentingnya keterlibatan ayah dalam membimbing moral anak juga ditegaskan dalam perspektif Islam melalui kisah keteladanan Luqman, yang memberikan nasihat moral kepada anaknya dengan kelembutan dan bimbingan spiritual. Sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 13, 14, dan 17:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِيَ عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۝
يَبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْأُمُورِ ۝

Artinya: 13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” 14. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. 17. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.” QS. Luqman [31]: 13, 14, dan 17

Ayat-ayat tersebut menggambarkan Luqman menasihati anaknya untuk menegakkan tauhid, berbakti kepada orang tua, mendirikan shalat, serta berakhlak mulia dalam kehidupan sosial. Jailah (2017) dalam

tafsirnya menjelaskan bahwa panggilan ya bunayya merupakan bentuk panggilan penuh kasih sayang yang mencerminkan kedekatan emosional antara ayah dan anak. Nilai-nilai ini menegaskan bahwa keterlibatan ayah dalam perspektif Islam tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan material, melainkan mencakup peran aktif dalam membimbing perkembangan moral, spiritual, dan sosial anak melalui keteladanan dan komunikasi yang penuh kasih sayang, sejalan dengan konsep *nurturant fathering* yang dikemukakan oleh Finley dan Schwartz (2004).

Berdasarkan uraian tersebut, intensitas penggunaan media sosial (Jenkins-Guarnieri dkk., 2013) dan keterlibatan ayah dalam perspektif *nurturant fathering* (Finley & Schwartz, 2004) diduga sama-sama berperan penting dalam menjelaskan variasi kecerdasan moral remaja (Borba, 2001), sehingga penting untuk dikaji secara empiris dalam satu model penelitian yang sama.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji kedua faktor tersebut, namun secara terpisah dan dengan temuan yang beragam. Rahmatiwi dkk. (2022) menemukan bahwa intensitas penggunaan media sosial berhubungan negatif dengan kecerdasan moral remaja pada aspek empati dan kontrol diri, tanpa melibatkan faktor pengasuhan keluarga sebagai variabel pembanding. Bolu-Steve dkk. (2022) berfokus pada pengaruh media sosial terhadap kontrol diri dan perilaku agresif tanpa mempertimbangkan faktor keluarga. Di sisi lain, Talita (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh positif terhadap

empati dan perilaku prososial remaja, namun belum mengkaji konteks intensitas penggunaan media sosial. Anggraheni dan Ertanti (2024) menemukan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi sebesar 36% terhadap kecerdasan moral anak, namun juga belum menempatkan temuan tersebut dalam konteks penggunaan media sosial yang terus meningkat.

Menariknya, penelitian ini justru menemukan bahwa intensitas penggunaan media sosial berpengaruh signifikan secara positif terhadap kecerdasan moral remaja, berbeda dengan temuan sebagian penelitian terdahulu yang menunjukkan hubungan negatif. Perbedaan arah temuan ini menegaskan bahwa hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan kecerdasan moral remaja masih bersifat kontekstual dan belum konsisten, sehingga memperkuat urgensi kajian ini. Dengan demikian, terdapat gap metodologis: belum ada penelitian yang menguji pengaruh intensitas penggunaan media sosial dan keterlibatan ayah dalam perspektif *nurturant fathering* secara simultan dalam satu model.

Di samping gap metodologis tersebut, terdapat pula gap kontekstual. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya dilakukan pada populasi remaja di luar konteks budaya religius yang kental seperti Minangkabau, sehingga generalisasi temuannya terhadap remaja di Kota Padang, dengan nilai ABS-SBK yang membentuk pola asuh dan makna keterlibatan ayah secara khas, masih terbatas. Sejauh penelusuran peneliti, belum ditemukan penelitian yang menguji pengaruh simultan

intensitas penggunaan media sosial dan keterlibatan ayah terhadap kecerdasan moral remaja dalam konteks budaya tersebut.

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan mengisi celah ilmu dengan menguji secara simultan pengaruh intensitas penggunaan media sosial dan keterlibatan ayah, yang selama ini lebih banyak dikaji terpisah dan pada konteks budaya yang berbeda, sekaligus mengonfirmasi bahwa arah pengaruh media sosial terhadap kecerdasan moral remaja bersifat kontekstual, bukan bersifat tunggal dan seragam. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi landasan empiris bagi pengembangan intervensi berbasis keluarga, pendidikan karakter, serta kebijakan yang memandang media sosial secara proporsional, baik sebagai peluang maupun tantangan, dalam menghadapi perkembangan moral remaja di era digital, khususnya pada konteks masyarakat Padang yang menjunjung nilai ABS-SBK.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai **“Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Keterlibatan Ayah terhadap Kecerdasan Moral Remaja di Kota Padang.”** Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai dinamika faktor risiko dan faktor protektif dalam perkembangan kecerdasan moral remaja, sekaligus menjadi dasar bagi upaya preventif dan intervensi berbasis keluarga dalam menghadapi tantangan perkembangan remaja di era digital.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh intensitas penggunaan media sosial dan keterlibatan ayah, baik secara parsial maupun simultan, terhadap kecerdasan moral remaja di Kota Padang?”

C. Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa tingkat/ kategorisasi intensitas penggunaan media sosial pada remaja di Kota Padang tergolong tinggi, sedang, atau rendah?
2. Apa tingkat/ kategorisasi keterlibatan ayah pada remaja di Kota Padang tergolong tinggi, sedang, atau rendah?
3. Apa tingkat/ kategorisasi kecerdasan moral pada remaja di Kota Padang tergolong tinggi, sedang, atau rendah?
4. Apakah terdapat pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap kecerdasan moral remaja di Kota Padang?
5. Apakah terdapat pengaruh keterlibatan ayah terhadap kecerdasan moral remaja di Kota Padang?
6. Apakah terdapat pengaruh intensitas penggunaan media sosial dan keterlibatan ayah secara bersamaan terhadap kecerdasan moral remaja di Kota Padang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat intensitas penggunaan media sosial pada remaja di Kota Padang.
2. Untuk mengetahui tingkat keterlibatan ayah pada remaja di Kota Padang.
3. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan moral pada remaja di Kota Padang.
4. Untuk mengetahui pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap kecerdasan moral remaja di Kota Padang.
5. Untuk mengetahui pengaruh keterlibatan ayah terhadap kecerdasan moral remaja di Kota Padang.
6. Untuk mengetahui pengaruh intensitas penggunaan media sosial dan keterlibatan ayah secara bersamaan terhadap kecerdasan moral remaja di Kota Padang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya bidang psikologi perkembangan dan psikologi keluarga, dengan memperkaya pemahaman tentang hubungan antara intensitas penggunaan media

sosial, keterlibatan ayah, dan kecerdasan moral remaja. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan ilmiah bagi peneliti lain yang ingin meneliti tema serupa pada konteks budaya dan wilayah yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua, khususnya ayah

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pemahaman tentang pentingnya keterlibatan ayah dalam kehidupan remaja untuk membantu menanamkan kecerdasan moral dan mengarahkan penggunaan media sosial secara bijak.

b. Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam pengembangan program pendidikan karakter dan literasi digital yang menekankan peran keluarga, khususnya figur ayah, dalam membimbing kecerdasan moral remaja.

c. Bagi pemerintah dan lembaga sosial

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan penguatan keluarga untuk meningkatkan kecerdasan moral remaja di era media sosial.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini membahas teori-teori terkait kecerdasan moral, intensitas penggunaan media sosial, keterlibatan ayah, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian terdiri dari penjelasan mengenai jenis penelitian yang digunakan, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang gambaran subjek penelitian, pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, hasil penelitian, dan pembahasan

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan dan saran-saran dalam penelitian ini.